

## PERAN K.H. ABDUL HALIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MAJALENGKA PADA TAHUN 1911-1938

Oleh : Sri Fauziah ZAR, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [srifauziahzar@gmail.com](mailto:srifauziahzar@gmail.com)

### Abstrak

K.H. Abdul Halim merupakan tokoh pendidikan dari Majalengka. Pendidikan yang diperolehnya memberikan dampak terhadap pendidikan di Majalengka. Santi Asromo merupakan puncak pemikiran pendidikan dari K.H. Abdul Halim, karena telah menghasilkan sistem pendidikan sesuai pemikirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan K.H. Abdul Halim, peran K.H. Abdul Halim dalam pendidikan Islam di Majalengka, dan pengaruh pemikiran K.H. Abdul Halim bagi masyarakat di Majalengka. Perjuangannya dalam bidang pendidikan dimulai setelah pulang dari Makkah pada tahun 1911. Ia memulai dengan mendirikan lembaga pendidikan, yaitu *Majlisul Ilmi*, *Hayatul Qulub*, *Jami'iyat I'anatul Muta'allimin*, *Kweek School* Persjarikatan Oelama dan Santi Asromo. Pemikiran K.H. Abdul Halim, memiliki pengaruh terhadap masyarakat di Majalengka. Melalui perbaikannya, yaitu *Ishlah Samaniyah* (delapan perbaikan), *Hayatul Qulub* dengan koperasinya dan Santi Asromo dengan konsep santri lucu, memiliki pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** *K.H. Abdul Halim, Peran Pendidikan, Pengaruh.*

### Abstract

*K.H. Abdul Halim is an educational figure from Majalengka. The education he received had an impact on education in Majalengka. Santi Asromo is the culmination of education talks from K.H. Abdul Halim, for having produced an education system that was in line with his expectations. This research aims to study the life of K.H. Abdul Halim in the Islamic education in Majalengka, and than from his thoughts had an impact on the Majalengka people. His struggle in the field of education began in 1911 after he returned from Mecca. The first step he establishing Majlisul Ilmi, Hayatul Qulub, Jami'iyat I'anatul Muta'allimin, Kweek School Persjarikatan Oelama dan Santi Asromo. Thought K.H. Abdul Halim, had an influence on the people in Majalengka. Trough his improvement, namely Ishlah Samaniyah (eight repair), Hayatul Qulub with his cooperative bussiness and Santi Asromo with of concept Santri Lucu, had an impact on the Majalengka people.*

**Keyword:** *K.H.Abdul Halim, Figure of education, impact from Islamic education*

## PENDAHULUAN

K.H. Abdul Halim merupakan seorang tokoh ulama pejuang perubahan di kalangan umat Islam dari Majalengka. Pendidikan merupakan aspek yang diperjuangkannya, karena melalui pendidikan perbaikan umat Islam dapat diwujudkan. Usaha K.H. Abdul Halim yang sangat berharga dalam membina kesejahteraan umat antara lain dengan melakukan *Ishlah Samaniyyah* (delapan perbaikan), dan melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang diterapkan dalam Santi Asromo.<sup>1</sup>

Jiwa pembaharuan K.H. Abdul Halim semakin tumbuh, setelah tinggal di Makkah untuk melanjutkan pendidikannya. Ia menyempatkan diri untuk melihat dan mempelajari sistem pendidikan, kurikulum, dan metode belajar di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Makkah. Lembaga pendidikan tersebut sudah meninggalkan sistem *halaqah*<sup>2</sup> dalam proses belajar mengajarnya dan menggantinya dengan

menerapkan sistem kelas lengkap dengan bangku, meja, serta peralatan lainnya.

Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam memperbaiki pendidikan dimulai dengan meninggalkan sistem *halaqah* dan menggantinya dengan sistem kelas. Secara aktif dalam berjuang memperbaiki pendidikan di bawah pengaruh para pemikir pembaharu Islam.<sup>3</sup> Perjuangannya dalam pendidikan merupakan salah satu usaha perbaikan umat Islam khususnya di Majalengka. Ia berjuang dengan mempergunakan kekuatan pemikirannya.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk, menjelaskan tentang K.H. Abdul Halim yang memiliki peran dalam pendidikan khususnya dalam lembaga yang didirikannya dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Majalengka.

## Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu metode penelitian sejarah yang kritis terdiri dari empat tahapan. Heuristik, kegiatan

---

<sup>1</sup>Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), hlm. 70.

<sup>2</sup>*Halaqah* secara harfiah berarti lingkaran santri atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. *Ibid.*, hlm.62.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>4</sup>Dartum Sukarsa, *Potret K.H. Abdul Halim: Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Ummat (1887-1962)*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm. 4.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Verifikasi merupakan tahap untuk melihat tingkat keaslian sumber dan kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan sumber. Interpretasi, dalam tahap ini untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Historiografi yaitu penulisan yang merupakan tahap terakhir dari penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Kehidupan K.H. Abdul Halim

K.H. Abdul Halim adalah seorang tokoh pendidikan dari Majalengka, lahir pada 26 Juni 1887, mempunyai nama kecil Otong Syatori. Ayahnya bernama Muhammad Iskandar dan ibunya Siti Mutmainah. Muhammad Iskandar merupakan penghulu di Kewedanan Jatiwangi. Sebagai seorang penghulu, K.H. Muhammad Iskandar termasuk orang yang dihormati dan disegani oleh warga setempat. Ia memiliki dedikasi yang tinggi terhadap syiar Islam di desa bahkan wilayah Kewedanan Jatiwangi dan sekitarnya. Silsilah dari ayahnya adalah berasal dari keturunan Banten,

yaitu Sunan Maulana Hasanudin. Dari pihak ibu yaitu Siti Mutmainah merupakan putri dari K.H. Amam Safari, masih termasuk keturunan dari Sunan Gunung Jati.<sup>5</sup>

K.H. Abdul Halim lahir dari keluarga yang taat agama, sejak kecil sudah mendapat pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Ia tidak mengenyam pendidikan formal, melainkan pendidikan agama yang ditempuhnya dari pesantren ke pesantren.<sup>6</sup> Disela-sela kegiatan pesantren, ia menyempatkan diri untuk berdagang, seperti berjualan kain batik, sarung, minyak wangi, dan kitab-kitab pelajaran agama yang banyak dibutuhkan oleh para santri. Kebiasaan berdagang ini, sampai ia aktif baik di bidang politik, maupun dalam mengembangkan organisasi ke daerah lain. Jiwa usahanya memengaruhi langkah-langkahnya dalam upaya perbaikan ekonomi masyarakat di Majalengka.<sup>7</sup>

Setelah mengenyam pendidikan di pesantren, K.H. Abdul Halim

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>6</sup>Wawan Hernawan, *Biografi KH. Abdul Halim (1887-1962)*, (Bandung: Fakultas Usluhudin UIN Bandung, 2018), hlm. 14.

<sup>7</sup>Dartum, *op.cit.*, hlm. 11.

dijodohkan dengan Siti Murbiyah, anak dari Muhammad Ilyas, dan menikah pada tahun 1908. Pada tahun yang sama K.H. Abdul Halim berangkat menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia bermukim di Makkah untuk melanjutkan pendidikan dengan belajar kepada empat gurunya, yaitu Syekh Ahmad Khatib, Syekh Ahmad Khayyat, Syekh Emir Syakib Arslan dan Syekh Tanthawi Jauhari. Setelah tiga tahun bermukim di Makkah pada tahun 1911, ia berhasil memberikan pengaruh yang besar kepada dirinya untuk berjuang memperbaiki keadaan umat Islam. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, ia dapat mewujudkan cita-citanya.<sup>8</sup>

## **B. Peran K.H. Abdul Halim dalam Pendidikan**

### **1. *Majlisul Ilmi***

Langkah pertama K.H. Abdul Halim Dalam merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan ajaran *Syari'at Islamiyah*, K.H. Abdul Halim mendirikan organisasi yang bernama *Majlisul Ilmi* pada tahun 1911. Di Majelis inilah, K.H. Abdul Halim mengajarkan pengetahuan agama kepada para santrinya. *Majlisul Ilmi* bertujuan sebagai tempat pendidikan agama dalam

bentuk yang sederhana.<sup>9</sup> Metode pembelajaran yang diadakan di *Majlisul Ilmi* banyak terpengaruh oleh konsep pemikiran pesantren Tebuireng di Jombang, didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>10</sup> Dengan perkembangan para santri semakin pesat dan terus bertambah, kemudian tersusun dalam bentuk perhimpunan yang dinamakan *Hayatul Qulub*.

### **2. *Hayatul Qulub***

*Hayatul Qulub* berarti kehidupan hati. *Hayatul Qulub* tidak saja bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga bergerak di bidang sosial dan ekonomi.<sup>11</sup> Ketidakadilan politik ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda menjadikan keadaan kaum muslimin tersisihkan.<sup>12</sup> Melihat kondisi seperti itu, K.H. Abdul Halim tergerak hatinya untuk mengubah keadaan masyarakatnya. Dengan cara

---

<sup>9</sup>Matsuki, *Intelektual Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 36.

<sup>10</sup>S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya: Bidang Studi Ke-PUI-an*, (Majalengka: Pengurus Besar PUI, Majelis Pendidikan dan Pengajaran, 1986), hlm. 5.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>12</sup>Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 30-31.

---

<sup>8</sup>Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm.

membangun dan membina semangat saling membantu antara para pedagang muslim. Untuk tujuan itu, pada tahun 1912 K.H. Abdul Halim mendirikan *Hayatul Qulub*. Organisasi yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim tidak jauh berbeda seperti koperasi simpan pinjam.<sup>13</sup>

Persaingan dagang dengan pedagang Cina seringkali mengakibatkan perang mulut dan perkelahian antara pedagang pribumi dan pedagang Cina. Pemerintah Hindia Belanda menuduh *Hayatul Qulub* penyebab konflik yang terjadi. Tuduhan itulah menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda membubarkan dan melarang perkumpulan *Hayatul Qulub* berkembang di Majalengka sekitar tahun 1915. Ini sebabnya *Hayatul Qulub* tidak bertahan lama, namun aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim terus dilakukan meskipun tanpa organisasi.<sup>14</sup>

## 2. *Jami'iyat I'anutul Muta'allimin*

Setelah perkumpulan *Hayatul Qulub* dibubarkan, kegiatan pengajian dan pendidikan diganti dengan *Jami'iyat*

*I'anutul Muta'allimin* pada 16 Mei 1916. Berkat keuletan dan kegigihan K.H. Abdul Halim, madrasah ini terkenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam modern di daerah Majalengka. Ciri penting dari madrasah ini adalah diterapkannya sistem kelas dengan lama pendidikan lima tahun.<sup>15</sup>

Pada tanggal 21 Desember 1917, *Rechtspersoan* (Pengesahan Pemerintah) No. 43 dari Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum atas keberadaan Persjarikatan Oelama diterima oleh K.H. Abdul Halim. Hal ini berarti, sejak tanggal itu Pemerintah Hindia Belanda mengakui secara hukum keberadaan Persjarikatan Oelama sebagai sebuah organisasi.<sup>16</sup> Pengakuan atas keberhasilan Persjarikatan Oelama oleh segenap rakyat termasuk pihak penjajah, karena organisasi itu telah menyebar dan mengakar hingga ke berbagai pelosok. Sehingga bidang pendidikan dipandang sangat penting untuk diprioritaskan. Maka, pada tahun 1919 berdirilah *Kweek School* Persjarikatan Oelama.<sup>17</sup>

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm 34.

<sup>14</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 81.

<sup>15</sup>Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 75.

<sup>16</sup>Jalaludin, *op.cit.*, hlm. 377.

<sup>17</sup>Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 91.

### 3. *Kweek School* Persjarikatan Oelama (PO)

Pada awal keberadaannya, Persjarikatan Oelama diterima dengan baik oleh masyarakat Majalengka sehingga menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Melalui musyawarah Persjarikatan Oelama, K.H. Abdul Halim selalu ditugaskan sebagai ketua pengurus besar. Rd. Mas Caping sebagai wakil ketua, RM. Kelan dan R. Purnomoheni sebagai Sekertaris, H. Abdul Ghani sebagai bendahara, K.H. Muh. Ilyas dan K.H. Abdur Rosyad sebagai penasehat.<sup>18</sup>

Pada tahun 1919, K.H. Abdul Halim mendirikan *Kweek School* yang kemudian dikenal dengan sebutan madrasah Mu'allimin Persjarikatan Oelama.<sup>19</sup> Madrasah Mu'allimin Persjarikatan Oelama yang pertama adalah Madrasah Tholibin (setingkat ibtidaiyah). Madrasah lanjutan dari madrasah Tholibin itu disebut madrasah Mu'allimin (sekolah guru). Sekolah ini mulai menampung murid-murid kelas VII madrasah Tholibin diterima menjadi pelajar madrasah Mu'allimin (sekolah guru) Persjarikatan Oelama.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>S. Wanta, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>19</sup>Wawan Hernawan, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>20</sup>S. Wanta, *op.cit.*, hlm. 16.

### 4. Santi Asromo

Dibangunnya Santi Asromo merupakan realisasi dari pemikiran K.H. Abdul Halim, yang dikemukakannya pada kongres Persjarikatan Oelama ke-10 pada tahun 1932. Santi Asromo dibangun di sebuah Desa Pasirayu Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka dan keberhasilannya di zaman kolonial menjadi kekhawatiran pemerintah Belanda.<sup>21</sup> Menurut K.H. Abdul Halim tempat pendidikan dan pengajaran di tempat yang jauh dari keramaian, diharapkan kelak anak-anak jika telah dewasa dapat mengerti tujuan hidup dan bekerja dengan tenaganya sendiri dengan ikhlas dan ridho.<sup>22</sup>

Sesuai dengan cita-cita dan amanat Kongres Persjarikatan Oelama tahun 1932, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Abdul Halim di Santi Asromo tidak sepenuhnya bercorak pesantren. Para santri tidak hanya diberi pengetahuan mengenai ilmu-ilmu keislaman saja, melainkan juga dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Dengan

---

<sup>21</sup>Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, (terj. Panitya Penerbitan), (Jakarta: Panitya Penerbitan, 1966), hlm. 321.

<sup>22</sup>Abdul Halim, Jalan Sempurna ke Arah Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, *Catatan Harian/Manuskrip*, t.t., t.h.

demikian, K.H. Abdul Halim berupaya memadukan pengetahuan dunia dengan pengetahuan akhirat. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah pembaharuan pendidikan dengan tujuan mencetak lulusan yang mandiri.<sup>23</sup>

Dalam laporan E. Gobe, *adviseur voor inlandsche Zaken*, kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang pelaksanaan Kongres ke-13 Persjarikatan Oelama pada September 1935, terungkap bahwa ada 10 pelajaran yang diberikan kepada para santrinya di Santi Asromo, yaitu keagamaan dengan Alquran sebagai basisnya, bahasa-bahasa asing (Arab, Belanda, Inggris), sejarah, ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu bentuk, menggambar, ilmu pasti, dan kerajinan tangan. Lama pendidikan selama 10 tahun yang terbagi ke dalam tiga tahap.<sup>24</sup> Hal yang menonjol dari sistem pendidikan yang dikembangkan di Santi Asromo adalah pelajaran keterampilan. Diantara sekian banyak keterampilan yang diterima oleh santri Santi Asromo, yang pada masa

awal berdirinya Santi Asromo diberikan langsung oleh K.H. Abdul Halim adalah penyamakan kulit, pembuatan kapur, dan pembuatan sabun. Untuk penyamakan kulit, secara sengaja ia membuat sebuah catatan tangan mengenai proses penyamakan kulit tersebut.<sup>25</sup>

Seiring dengan perjalanan waktu, prasarana di kompleks Santi Asromo semakin bertambah. Setelah memugar masjid tahun 1935, tiga tahun kemudian K.H. Abdul Halim mulai membangun ruang belajar yang terletak di sebelah utara masjid. Dengan dibangunnya ruang belajar itu, kegiatan belajar mengajar tidak seluruhnya dilakukan di masjid. Masjid lebih banyak difungsikan sebagai tempat santri memperdalam ilmu-ilmu keislaman. pada tahun itu juga, tepat di depan masjid dan rumah K.H. Abdul Halim dibangun sebuah tugu untuk menentukan waktu sholat. Tugu yang memuat angka tahun pendiriannya (1938) itu dikenal dengan benjet dan alat untuk menentukan waktu sholat, penentuan waktu ramadhan, dan lain-lain dinamakan rubu.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 80.

<sup>24</sup>ANRI, Indonesia, *Van de Openbare vergadering van het XIII<sup>de</sup> Congres van de Vereniging "Perjarikatan Oelama" (PO) gehouden te Indramajoe, op Zondag, den 1<sup>sten</sup>. Bundel Arsip Perserikatan Oelama*, No A/5 Jakarta, 1935.

---

<sup>25</sup>Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 109.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 84.

### C. Pengaruh Pemikiran K.H. Abdul Halim dalam Bentuk Ide atau Gagasan

#### 1. *Al-Ishlah Samaniyah* (Delapan Perbaikan)

Gagasan ini muncul akibat ingin melepaskan atau menjauhkan diri dari pemerintah atau penguasa yang sedang dalam keadaan dijajah. Langkah-langkah perbaikan tersebut, yaitu *Ishlah al-Aqidah* (perbaikan bidang akidah), *al-Ishlah al-Ibadah* (perbaikan ibadah), *Ishlah at-Tarbiyah* (perbaikan pendidikan), *Ishlah al-A'ilah* (perbaikan dalam keluarga), *Ishlah al-Adah* (perbaikan dalam adat kebiasaan), *Ishlah al-Mujtama* (perbaikan hubungan masyarakat sosial), *Ishlah al-Iqtisad* (perbaikan ekonomi), dan *Ishlah al-Ummah* (perbaikan ummat).<sup>27</sup>

a. *Ishlah al-Aqidah* (Perbaikan Akidah)

Perbaikan akidah bertujuan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang cenderung menyembah kepada selain Allah Swt. Dalam menjalankan aktivitasnya, K.H. Abdul Halim senantiasa menanamkan akidah ketauhidan kepada masyarakat, yaitu suatu keyakinan bahwa di dunia tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Pengertian dari akidah itu sendiri adalah ikatan

<sup>27</sup>Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 6.

batin atau suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang membentuk dan mewujudkan keimanan, kepercayaan, dan keyakinan dalam mengesakan Allah Swt.<sup>28</sup>

Untuk perbaikan akidah, K.H. Abdul Halim bergerak melalui berbagai kegiatan seperti dakwah di majelis ilmu. Ada dua macam nasihat yang disampaikan kepada masyarakat, antara lain nasihat *Qur'aniyah* dan nasihat keteladanan. Realisasi dari upaya akidah ini pada tahap awal sarasannya adalah orang tua atau masyarakat sekitar, selanjutnya adalah para guru untuk diajarkan kepada muridnya.<sup>29</sup> Perbaikan akidah yang dilakukannya merupakan langkah yang termasuk pada membina persatuan dan persaudaraan masyarakat.<sup>30</sup>

b. *Ishlah al-Ibadah* (Perbaikan Ibadah)

Pada hakikatnya ibadah adalah ketundukan karena rasa cinta dan keyakinan kepada Allah Swt. Syaratnya yaitu ikhlas dan sesuai dengan petunjuk

<sup>28</sup>Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

<sup>30</sup>Wawan Hernawan, *op.cit.*, hlm. 60.

syara'.<sup>31</sup> Manusia yang memiliki kepercayaan kepada Allah Swt, maka ia akan melakukan segala perintah Allah Swt dalam amal ibadah. Menurut K.H. Abdul Halim, perbaikan ibadah diartikan sebagai upaya memberikan keteladanan secara melakukan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.<sup>32</sup>

Tujuan ibadah dalam Islam merupakan pengabdian dan dedikasi terhadap semangat hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Upaya perbaikan dalam ibadah yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim adalah memberikan contoh-contoh dan teladan mengenai cara melakukan ibadah sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Saw.<sup>33</sup>

c. *Ishlah al-Adah* (Perbaikan Adat Kebiasaan)

Banyaknya adat kebiasaan hidup sehari-hari yang harus diperbaharui, seperti tradisi nenek moyang yang bercampur dengan agama lain yang dikemas dalam bentuk ritual keagamaan yakni penyediaan sesajen. Melihat

tradisi seperti itu, K.H. Abdul Halim tidak membiarkannya terus terjadi. Ia merasa terpanggil untuk mengubah dan menggeser berbagai kebiasaan musyrik itu dengan cara Islami. Untuk itu ia melakukan dakwah dengan mengajak masyarakat untuk menggunakan kecerdasan dan akal pikiran yang disertai dengan keyakinan syariat agama.<sup>34</sup> Sikap K.H. Abdul Halim pada kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama adalah wujud komitmen terhadap perbaikan ummat.<sup>35</sup>

d. *Ishlah at-Tarbiyah* (Perbaikan Pendidikan)

Deskripsi dari pergerakan dan perbaikan mengenai bidang pendidikan atau *at-Tarbiyah* menurut K.H. Abdul Halim, bahwa dalam rangka membangkit bangsa mesti ditunjang oleh pergerakan dan perbaikan bidang pendidikan<sup>36</sup> Pada hakekatnya, pendidikan merupakan sarana mendasar untuk memperoleh kelangsungan hidup manusia, dan secara instrumental pendidikan merupakan infrastruktur untuk pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian kebudayaan

---

<sup>31</sup>Ajat Sudrajat, dkk., *Dinul Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hlm. 142.

<sup>32</sup>Dartum sukarsa, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>35</sup>N. Kartika, *Sejarah Majalengka: Sindangkasih – Maja – Majalengka*, (Jatinangor: Uvula Press, 2008), hlm. 98.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

dalam proses alih generasi secara berkesinambungan. Sebagai pribadi yang beragama, manusia wajib mencari ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya seseorang akan tahu jalan yang akan ditempuh dan mampu membedakan yang hak dan batil.<sup>37</sup>

e. *Ishlah al-A'ilah* (Perbaikan Keluarga)

Dalam hal ini, K.H. Abdul Halim menafsirkan bahwa perbaikan keluarga merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan agar tetap sesuai dengan tuntutan agama. K.H. Abdul Halim memandang bahwa keluarga sebagai salah satu unsur penting dalam usaha memperbaiki umat.

Keluarga adalah lembaga pendidikan Islam yang pertama, sedangkan orangtua adalah pendidik pertama dan yang utama bagi mereka. Aspek-aspek pendidikan Islam dalam keluarga adalah yang penting untuk direalisasikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam, membaca Alquran, pendidikan akhlaqul karimah, dan pendidikan akidah islamiyah. Kehidupan keluarga tidak bisa dipisahkan dengan hakikat

pendidikan keluarga. Sebagai keluarga muslim maka pendidikan Islam dirumuskan dalam ajaran tauhid yang menjadi unsur penting.<sup>38</sup>

f. *Ishlah al-Iqtishad* (Perbaikan Ekonomi)

Dalam bidang ekonomi, K.H. Abdul Halim banyak memberikan dorongan kepada santrinya untuk giat melawan kebiasaan malas. Ia menekankan bahwa, bagi kaum muslim wajib berusaha mencari rezeki yang merupakan karunia dari Allah Swt. Untuk itu, ia berusaha agar para santrinya mau bekerja keras dalam bidang ekonomi seperti berdagang, bertani, berternak, dan bidang kerajinan kayu. Usaha K.H. Abdul Halim dalam memperbaiki perekonomian rakyat, ditempuh melalui beberapa cara antara lain: Menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar berusaha dengan cara yang halal, layak untuk memperbaiki perekonomian, menumbuhkan tekad untuk dapat hidup sejajar bahkan melebihi bangsa lain, membiasakan hidup hemat, menambah dan meningkatkan pendapatan keluarga, mendirikan perusahaan percetakan dan pabrik tenun, mendirikan koperasi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

<sup>39</sup>Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 57.

g. *Ishlah al-Mujtama* (Perbaikan Hubungan Sosial)

Ditinjau dari agama, suku, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat, Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Oleh karena itu, setiap ummat Islam maupun beragama lain tidak mungkin hidup sendiri. Akan tetapi, berkomunikasi dan berinteraksi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri antara satu sama yang lain.<sup>40</sup>

Sebagai implementasi dari konsep-konsep yang menjadi pegangan oleh K.H. Abdul Halim dalam bidang hubungan sosial antara lain: Mendorong rakyat dalam mogok kerja karyawan pabrik gula di Jatiwangi dan Kadipaten, guna mengupayakan adanya kenaikan upah, menggalakkan kegiatan sosial dalam bentuk memberi tuntunan dan penyelesaian masalah wakaf dan hak milik, mendirikan balai pengobatan kesehatan, melaksanakan khitanan massal bagi anak yatim dan piatu, menggalakkan silaturahmi antar masyarakat.<sup>41</sup>

h. *Ishlah al-Ummah* (Perbaikan Ummat)

Dalam syariat Islam menghidupkan jiwa dan semangat gotong royong serta

bantu membantu di antara ummat muslim di dalam jalan kebaikan. Semangat gotong royong dan tolong menolong merupakan bayangan dari kesempurnaan iman dan sebagai bukti hidupnya jiwa persatuan dalam ummat.<sup>42</sup>

Melalui delapan langkah perbaikan (*Ishlah Samaniyah*) tersebut, peran K.H. Abdul Halim semakin eksis. Pengabdian dalam pergerakan, perjuangan dan perbaikan terhadap harkat martabat masyarakat selalu dikedepankan. Melalui gerakan perbaikan ini berpengaruh pada kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut. 1) Dapat menjaga dan menjuhkan diri dari sifat-sifat budaya dan adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. 2) Meningkatkan keimanan dan selalu mengikuti syariat Islam sesuai petunjuk Allah Swt. 3) Dalam kegiatan perekonomian, kesadaran untuk saling membantu mulai terbentuk di antara para pedagang muslim. 4) Masyarakat secara perlahan mengalami perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Hal itu tampak pada perubahan nilai-nilai, sikap dan perilaku masyarakat. 5) Perubahan sistem sosial yang terjadi pada masyarakat yang tersentuh oleh gerakan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

tatanannya kental dengan warna keagamaan dan keislaman. 6) Pada prinsipnya, perbaikan perubahan yang mengupayakan terwujudnya tatanan sosial umat yang lebih adil, teratur, harmonis, dan manusiawi.<sup>43</sup>

#### **D. Pengaruh Pemikiran K.H. Abdul Halim dalam Bentuk Kelembagaan**

##### **1. *Hayatul Qulub* dan Gagasan Koperasinya**

Lembaga ini tidak jauh berbeda seperti koperasi simpan pinjam. K.H. Abdul Halim berhasil mengumpulkan 60 orang pedagang dan petani yang ada di Majalengka. Oleh karena sifatnya seperti koperasi, Pemerintah Hindia Belanda tidak melarang keberadaan *Hayatul Qulub*, sehingga dengan bebas K.H. Abdul Halim mulai membangun dan membina semangat para pedagang muslim, khususnya yang menjadi anggota *Hayatul Qulub*.<sup>44</sup>

Dalam buku *Economie dan Cooperatie dalam Ajaran Islam (1936)* yang disusun oleh K.H. Abdul Halim dengan jelas dikatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan umat, koperasi dapat dijadikan sebagai

---

<sup>43</sup>Lihat Dartum Sukarsa, *op.cit.*, hlm. 36-60.

<sup>44</sup>Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 32.

alatnya. Karena di dalam koperasi terbina persaudaraan dan persatuan sesama anggotanya. Dua hal inilah yang akan membantu umat melepaskan diri dari ketimpangan ekonomi.<sup>45</sup>

Koperasi dipilih K.H. Abdul Halim sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan umat karena koperasi dinilai cocok dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Sehingga, *Hayatul Qulub* dan gagasan koperasinya memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar, yaitu sebagai berikut. 1) Berhasil mengumpulkan 60 orang pedagang dan petani yang ada di Majalengka, mampu membangun dan membina semangat gotong royong di antara para pedagang muslim, sehingga mampu bersaing dengan para pedagang Cina. 2) Dengan didirikannya pabrik tenun, dapat memproduksi kain sendiri, sehingga harganya lebih murah. 3) Meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui keberhasilannya mendirikan pabrik tenun dan menggerakkan koperasi. 4) Kesadaran untuk saling membantu telah mulai terbentuk di antara para pedagang muslim di Majalengka.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Abdul Halim, *Economie dan Cooperatie dalam Ajaran Islam*, (Majalengka: Santi Asromo, 1936), hlm. 6. Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>46</sup>Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 32-33.

## 2. Santi Asromo dan Konsep Santri Lucu

Santi Asromo yang sejak awal berdirinya dipandang sebagai sesuatu yang asing, bukan saja lokasinya yang terletak ditengah hutan tetapi juga karena cara penyelenggaraan pendidikan yang berbeda dengan cara-cara yang dipakai di madrasah atau pesantren pada masa itu. Namun akhirnya pandangan tersebut berangsur-angsur hilang setelah mereka menyaksikan sendiri dan merasakan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar, yaitu sebagai berikut. 1) Para santri yang telah mendapat pendidikan di Santi Asromo dapat hidup mandiri, berguna bagi masyarakat sekitarnya, dan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>47</sup> 2) Memberikan pengalaman praktis untuk mencari penghidupan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan berorientasi pada keterampilan hidup yang berguna bagi masyarakat dalam memberikan bekal untuk hidup dan memecahkan masalah kehidupan, baik sebagai pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang mandiri. 3) Santi Asromo mengembangkan sistem pondok yang merupakan lingkungan pendidikan, dimana sementara anak terputus dari keluarganya, maka asrama mempunyai

suasana tersendiri, dan dapat dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuan.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

K.H. Abdul Halim merupakan tokoh pendidikan dari Majalengka. Pendidikan yang diperolehnya memberikan dampak terhadap pendidikan di Majalengka. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim, yaitu *Majlisul Ilmi, Hayatul Qulub, Jami'iyat I'anutul Muta'allimin, Mu'allimin* (Darul Ulum), dan Santi Asromo. Santi Asromo merupakan puncak pemikiran pendidikan dari K.H. Abdul Halim, karena telah menghasilkan sistem pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat sesuai pemikirannya.

Pendidikan yang ditempuhnya memberikan peran yang besar dalam bidang pendidikan. Perjuangannya dalam bidang pendidikan dimulai setelah pulang dari Makkah pada tahun 1911. Ia memulai dengan mendirikan perkumpulan dalam bidang pendidikan dan lembaga pendidikan, yaitu *Majlisul Ilmi (1911), Hayatul Qulub (1912), dan Jami'iyat I'anutul Muta'allimin (1916). Kweek School Persjarikatan Oelama (1916)* dan Santi Asromo (1932). (3)

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>48</sup>Miftahul Falah, *Riwayat...*, *op.cit.*, hlm. 68-69.

Pemikiran K.H. Abdul Halim, memiliki pengaruh terhadap masyarakat di Majalengka. Melalui perbaikannya, yaitu akidah, ibadah, pendidikan, keluarga, adat kebiasaan, hubungan masyarakat, ekonomi, dan perbaikan ummat, dapat menyadarkan masyarakat untuk berpegang teguh pada Alquran dan Hadits dan dapat memberdayakan masyarakat melalui gerakan-gerakan swadaya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

ANRI, Indonesia, *Van de Openbare vergadering van het XIII<sup>de</sup> Congres van de Vereniging "Persjarikatan Oelama" (PO) gehouden te Indramajoe, op Zondag, den 1<sup>sten</sup>. Bundel Arsip Perserikatan Oelama*, No A/5 Jakarta, 1935.

ANRI, "Verslag van het congres van de Persjarikatan Oelama te Madjalengka van 29-31 Augustus 1931", *Arsip*, Batavia, 16 October 1931.

ANRI, "Verslag van het 13de congres van de "Persjarikatan Oelama" in September 1935 te Indramajoe", *Arsip*, Batavia, 23 September 1935.

##### Buku dan Jurnal

Abdul Halim, "Pedoman Persjarikatan Oelama", *KITLV*, Majalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama, 1932.

\_\_\_\_\_, *Jalan Sempurna ke Arah Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, Catatan Harian/Manuskrip*, t.t., t.h.

\_\_\_\_\_, "Pemandangan Kita Tentang Persjarikatan Oelama", *Majalah*, (Soeara persjarikatan Oelama, No. 6, 7, 8, tahun III, 1931),

Ajat Sudrajat, dkk., *Dinul Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Press, 2016.

Dartum Sukarsa, *Potret K.H. Abdul Halim: Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Ummat (1887-1962)*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007.

Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Jalaludin, "Santi Asromo, K.H. Abdul Halim; Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Matsuki, *Intelektual Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, Bandung:

Masyarakat Sejarawan Indonesia  
Cabang Jawa Barat, 2008.

N. Kartika, *Sejarah Majalengka: Sindangkasih – Maja – Majalengka*, Jatinangor: Uvula Press, 2008.

S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya: Bidang Studi Ke-PUI-an*, Majalengka: Pengurus Besar PUI, Majelis Pendidikan dan Pengajaran, 1986.

Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, (terj. Panitia Penerbitan), Jakarta: Panitia Penerbitan, 1966.

Wawan Hernawan, *Biografi KH. Abdul Halim (1887-1962)*, Bandung: Fakultas Usluhudin UIN Bandung, 2018.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.



Yogyakarta, 12 Desember 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

  
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

  
Dr. Miftahuddin, M.Hum.  
NIP. 19740302 200312 1 006